

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu acuan untuk menjelaskan ekonomi daerah dan sejauh mana perkembangannya adalah dengan melihat PDRB. Pembangunan adalah proses perubahan dalam aspek ekonomi, struktur sosial, sikap orang-orang dari institusi nasional dengan terus dibarengi dengan upaya dalam meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, memerangi kemiskinan dan perubahan sosial secara keseluruhan, serta mengadaptasi seluruh sistem sosial menjadi lebih baik (Todaro, 200:17). Pembangunan ekonomi daerah akan menciptakan lapangan kerja baru bagi pemerintah daerah serta masyarakatnya dalam upaya mengelola sumber daya yang tersedia, membentuk hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dengan swasta, dan mendorong pembangunan ekonomi daerah (pertumbuhan ekonomi).

Tingginya nilai PDRB mencerminkan pesatnya pertumbuhan ekonomi, dan dapat dikatakan perekonomian daerah mengalami kemajuan. PDRB pada dasarnya adalah jumlah barang serta jasa yang diproduksi oleh semua entitas di suatu negara tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua entitas.

**Tabel 1. 1**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sumatera Barat**  
**Tahun 2010-2010**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	105.017.739,45	
2011	111.679.492,97	6,34
2012	118.724.424,67	6,31
2013	125.940.634,27	6,08
2014	133.340.836,44	5,88
2015	140.719.474,19	5,33
2016	148.134.243,89	5,27
2017	155.976.491,52	5,29
2018	163.995.268,35	5,14
2019	172.213.791,39	5,01
2020	169.458.114,32	-1,60

*Sumber : BPS Sumatera Barat (2010-2020)*

Pada tabel 1.1 PDRB daerah berdasarkan harga tetap tahun 2010 menunjukkan bahwa nilai PDRB di wilayah Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Walaupun di tahun 2020 mengalami sedikit penurunan yaitu 169.458.114, 32 juta rupiah dengan pertumbuhan -1,60 persen. Produk Domestik Regional Bruto tertinggi yaitu tahun 2011 yaitu 111.679.492,97 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 6,34 persen.

Untuk mengidentifikasi keadaan perekonomian ekonomi daerah dapat berpatokan pada nilai PDRB. Sesuai dengan teori pertumbuhan Solow-swan melalui fungsi produksi Cobb-Douglas telah dijelaskan untuk menghasilkan produksi diperlukan input produksi dalam bentuk modal dan tenaga kerja.

Pembangunan adalah proses perbaikan keseluruhan sistem sosial secara terus menerus dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik, Todaro (2000). Promosi ekonomi pada dasarnya merupakan pedoman pembangunan daerah, dan dalam hal rencana pembangunan daerah, konsep pembangunan ekonomi yang dibuat atau

direncanakan oleh pemerintah pusat dituangkan dalam rencana pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan asli daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan pemerintah.

Penyelenggaraan otonomi daerah ini mewakili persyaratan obyektif dari kepemimpinan pemerintahan saat ini. Pelaksanaan otonomi daerah diharapkan mampu merealisasikan pemerintahan yang lebih efektif serta efisien yang dapat diberdayakan seluruh potensi daerah dan masyarakat untuk mencapai kemakmuran serta kemajuan daerah demi tercapainya perekonomian yang positif. Pemberian otonomi daerah berdampak terhadap perekonomian karena menyerahkan kebebasan sepenuhnya kepada pemerintah daerah untuk melakukan dan membentuk rencana keuangan yang strategis serta membuat kebijakan ataupun perencanaan yang dapat memengaruhi perekonomian.

**Tabel 1. 2**  
**Pendapatan Asli Daerah Sumatera Barat Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>PAD (ribu rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	1.006.820.947,27	
2011	1.147.303.770,00	13,95
2012	1.225.466.022,71	8,81
2013	1.366.178.102,00	11,48
2014	1.729.222.284,04	26,57
2015	1.876.733.122,80	8,53
2016	1.964.148.975,80	4,66
2017	2.134.101.519,50	8,65
2018	2.275.090.068,59	6,61
2019	2.328.432.873,68	2,34
2020	2.251.335.223,74	-3,31

*Sumber : BPS Sumatera Barat (2010-2020)*

Tabel 1.2, dilihat bahwa jumlah Pendapatan Asli Daerah di Sumatera Barat m meningkat setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2020 terjadi sedikit penurunan, yaitu Rp 2,251 triliun dengan pertumbuhan -3,31 persen. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Sumatera Barat tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1,729 triliun dengan pertumbuhan 27,10 persen.

Perekonomian di suatu provinsi memerlukan capital atau modal (Novianti,2013). Modal atau capital datang dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Adanya investasi baru dimungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru (Martikasari,2016). Dengan demikian terjadi penambahan output daerah sehingga akan terjadi peningkatan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat.

Investasi merupakan unsur penting dalam mendukung perekonomian. Penyelesaian investasi dan produksi berupa penambahan barang modal untuk meningkatkan kapasitas produksi barang serta jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga pada berdampak peningkatan PDRB dan berdampak positif bagi perekonomian. Jika investasi mengalami peningkatan, kapasitas produksi akan ikut meningkat dan pada akhirnya mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru, mempromosikan ekonomi yang lebih baik di fase berikutnya.

**Tabel 1. 3**  
**Investasi Sumatera Barat Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>PMDN (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>PMA (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	404.650,27		254.230,89	
2011	1.678.383,80	314,77	934.480,35	267,57
2012	749.934,63	-55,31	1.230.540,37	31,68
2013	873.761,90	16,51	1.943.426,07	57,92
2014	1.233.021,83	41,11	422.148,77	-78,28
2015	3.185.075,82	158,31	567.449,89	34,42
2016	3.795.575,50	19,16	1.131.722,55	99,44
2017	1.516.964,30	-60,03	2.775.837,74	145,28
2018	2.309.449,60	52,24	2.581.304,43	-7,01
2019	3.026.645,80	31,05	2.243.138,71	-13,10
2020	3.106.178,70	2,62	1.793.146,61	-20,06

*Sumber : BPS Sumatera Barat (2010-2020)*

Dari tabel 1.3 bisa dilihat bahwa disetiap tahunnya Invesatasi di Sumatera Barat melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terjadi fluktuasi, artinya mengalami peningkatan dan penurunan ditiap tahunnya. Tahun 2011 PMDN di Sumatera Barat sangat meningkat yaitu sebesar Rp 1,678 triliun dengan pertumbuhan sebesar 314,77 persen. Sedangkan PMDN Sumatera Barat terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu Rp 404,65 miliar dengan pertumbuhan sebesar -46,86 persen. PMA tahun 2017 sangat meningkat yaitu Rp 2,775 triliun dengan pertumbuhan sebesar 145,28 persen.

Sumber daya manusia (SDM) memiliki dua arti pertama, sumber daya manusia mencakup arti pekerjaan serta jasa dapat dilakukan ketika terjadi proses produksi. SDM memperlihatkan kualitas usaha yang dikeluarkan seseorang pada waktu tertentu dalam upaya menghasilkan suatu produk atau jasa. Penduduk usia kerja disebut angkatan kerja (Sumarsono (2009)).

Pertumbuhan angkatan kerja serta pertumbuhan penduduk dinilai sebagai bagian faktor positif yang mendorong perekonomian. Lebih banyak pekerja akan meningkatkan volume dan tingkat produksi, dan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti pasar domestik yang lebih besar. Kemudian dampak pertumbuhan tenaga kerja dikatakan berpengaruh terhadap perekonomian tergantung pada kemampuan sistem ekonomi daerah untuk menyerap dan memanfaatkan peningkatan angkatan kerja. Kemampuan ini dipengaruhi oleh tingkat akumulasi modal dan ketersediaan input, serta oleh faktor pendukung seperti kemampuan manajerial dan administratif.

Pada dasarnya tenaga kerja didefinisikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Peningkatan permintaan tenaga kerja (dari sektor tradisional) disebabkan oleh perluasan aktivitas di sektor modern. Jumlah tenaga kerja yang sedang bekerja merupakan contoh ketersediaan lapangan pekerjaan. Semakin banyak pekerjaan yang tersedia, semakin banyak produksi yang akan dihasilkan daerah tersebut. Tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi yang sangat penting karena produktivitas tenaga kerja berhubungan erat dengan produktivitas faktor produksi. Upaya untuk mendorong produksi adalah dengan menambah jumlah tenaga kerja. Namun, agar perekonomian tetap tumbuh, perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja.

**Tabel 1. 4**  
**Angkatan Kerja Sumatera Barat Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Angkatan Kerja (Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	2.041.454	
2011	2.070.725	1,43
2012	2.037.624	-1,59
2013	2.005.625	-1,57
2014	2.180.336	8,71
2015	2.184.599	0,19
2016	2.347.911	7,47
2017	2.344.972	-0,12
2018	2.410.450	2,79
2019	2.460.554	2,07
2020	2.581.524	4,91

*Sumber : BPS Sumatera Barat (2010-2020)*

Data yang diperoleh dari BPS pada tabel diatas, angkatan kerja di Sumatera Barat yang dilihat dari penduduk usia kerja yang bekerja mengalami fluktuasi. Angkatan kerja tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.180.336 jiwa dengan pertumbuhan sebesar 8,71 persen. Sedangkan angka terendah di Sumatera Barat adalah pada tahun 2013 yaitu 2.005.625 jiwa dengan pertumbuhan -0,57 persen.

Jika hal ini tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan, hal ini menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi, karena tenaga kerja pada dasarnya adalah modal yang menggerakkan perekonomian. Dengan jumlah penduduk di Sumatera Barat sebanyak 5.534.472 jiwa pada tahun 2020, penduduk yang bekerja didominasi oleh status pekerja/karyawan (BPS SUMBAR, 2019).

Tenaga kerja Sumbar didominasi oleh lulusan SMA, namun fluktuatif. Sesuai yang ditunjukkan Todaro (2000), pertumbuhan angkatan kerja dan penduduk secara tradisional dipandang sebagai faktor positif dalam rangka mendorong perekonomian. Tingkat partisipasi tenaga kerja adalah ukuran populasi usia kerja yang bekerja

padanegara atau wilayah tersebut. Tenaga kerja diukur dalam bentuk jumlah angkatan kerja sebagai persentase dari total usia kerja. Indikator ini menunjukkan ukuran relatif dari penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian untuk produksi barang serta jasa.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk membahas masalah ini melalui penelitian yang penulis tuangkan dalam judul **“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sumatera Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat ditulis rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Barat?
2. Apakah Investasi berpengaruh terhadap PDRB Daerah Sumatera Barat?
3. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap PDRB Daerah Sumatera Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB Sumatera Barat.
2. Mengetahui Pengaruh Investasi terhadap PDRB Sumatera Barat.
3. Mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB Sumatera Barat.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pendapatan asli daerah, investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Sumatera Barat. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Untuk penulis sendiri, penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta dan salah satu syarat untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh penulis selama melakukan proses pembelajaran di Universitas Bung Hatta.
2. Bagi Akademis, sebagai bahan tambahan yang diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan referensi dalam memilih objek penelitian dan sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bahan rujukan bagi pembaca dan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan kedepannya.